



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF *TIME TOKEN* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Shendy Nurfitriyani¹, Andhin Dyas Fitriani², Dwi Heryanto³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: Shendynfl3@gmail.com; andhindyas@upi.edu; dwi_heryanto@upi.edu.

Abstract: The purpose of this study is based on the low level of speaking skills of second grade students. The learning goes one way and the teacher does not facilitate the students to do the talking. Students do not dare to express opinions or questions in learning activities. This study aims to describe the planning, implementation and improvement of students' speaking skills with cooperative learning learning model. The research method used is Classroom Action Research Method (CAR) using Kemmis & Mc Taggart design which is implemented in two cycles. The subjects of the study were the second grade of elementary school students, amounting to 35 people. The activity and the learning step applied by the researcher refers to the learning step of the time token model, including: explaining the learning objectives, conditioning the class to hold the discussion, assigning the students, giving a number of talking vouchers, handing over the speaking coupon and the last one is doing the assessment. The results of this study indicate an increase in students' speaking skills from the first cycle of 58% increase in cycle II to 88%. Based on the data obtained by the researchers conclusion from this study is the application of cooperative learning model type time token can increase speech skills of grade 2 elementary school students.

Keywords: cooperative learning, time token, speaking skill

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus di kuasai oleh siswa mulai dari sekolah dasar yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang dinilai *krusial*, karena keterampilan

berbicara tidak terlepas dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir pembelajaran. Pada kurikulum 2013 penerapan keterampilan dalam berkomunikasi sudah mulai diterapkan, artinya kegiatan pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada nilai

akademik saja, melainkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menjadi acuan penting dalam penilaian pembelajaran. Bentuk komunikasi yang menjadi penilaian penting yaitu proses siswa menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil temuannya, dan menceritakan kembali hasil temuan maupun pengalamannya secara langsung pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Purnami (2014, hlm.3) menurutnya terdapat beberapa macam kegiatan berbicara di sekolah dasar, diantaranya “kegiatan berbicara diantaranya meniru ucapan, menceritakan hasil pengamatan, percakapan, mendeskripsikan, pertanyaan menggali (eksplorasi), bercerita, berwawancara, melaporkan hasil, berpidato maupun berdiskusi”. Berdasarkan banyaknya kegiatan pembelajaran yang menggunakan keterampilan berbicara hal tersebut yang menjadikan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai siswa sejak sekolah dasar, sebab pelatihan keterampilan berbicara di sekolah dasar mampu mempermudah dan membiasakan seseorang untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2015, hlm. 1) bahwa “keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di salah satu SDN di kota Bandung, permasalahan yang dihadapi yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Dalam kegiatan berbicara siswa cenderung malu-malu dan siswa sulit menyampaikan informasi/ cerita secara lisan dengan baik.

Terkadang ada siswa yang ketika diminta untuk berbicara hanya mampu mengucapkan beberapa kalimat saja bahkan beberapa diantaranya hanya diam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai rendahnya keterampilan berbicara siswa diketahui bahwa factor penyebab permasalahan tersebut diantaranya, siswa masih kurang terampil dalam hal mengungkapkan sesuatu yang ingin diungkapkannya secara verbal. selain itu, factor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa yaitu siswa kurang termotivasi untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran.

Kurangnya keterampilan berbicara siswa terlihat dari hasil pratindakan nilai rata-rata yang di dapatkan dari 35 siswa dalam kegiatan berbicara yaitu 61,2 nilai tersebut belum mencapai KKM yang di tetapkan sekolah yakni 71. Presentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM mencapai 30%. Nilai yang rendah ini yang menjadi indikator lemahnya keterampilan berbicara siswa.

Bercermin pada kondisi tersebut, maka perlu adanya perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Model pembelajaran *time token* ini memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk berbicara karena seluruh siswa mendapatkan kupon berbicara yang sama rata, sehingga masing-masing siswa wajib menggunakan

kupon berbicaranya untuk berbicara baik berupa pertanyaan maupun jawaban. hal ini didukung oleh pernyataan dari Shoimin (2014, hlm.216) “Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut maupun malu”. Berdasarkan pernyataan ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* ini cocok untuk diterapkan guna meningkatkan keterampilan berbicara karena seluruh siswa dituntut aktif mengemukakan pendapat dengan menggunakan kupon berbicara, selain itu juga siswa termotivasi untuk mengumpulkan kupon berbicara sebanyak banyaknya dalam kelompok agar menjadi kelompok yang unggul. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *time token* ini menurut Shoimin (2014, hlm.217-218) a) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipatif; b) siswa tidak mendominasi kegiatan pembelajaran atau diam sama sekali; c) siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran; d) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi; e) melatih siswa mengungkapkan pendapatnya; f) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik; g) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; h) guru berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui; dan i) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Rumusan permasalahan dari penelitian ini yaitu : Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *time token* guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di salah satu SDN Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung di kelas II yang terdiri dari 35 siswa. Menurut Kunandar (2008, hlm.45) “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelas”.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan juga tahap refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi, dan wawancara terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara pada guru diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa mengalami permasalahan pada keterampilan berbicara, sebagian besar siswa malu mengemukakan pendapat, adapun siswa yang berani tidak sering menjawab pertanyaan yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru, guru lebih sering menggunakan metode

ceramah sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah.

Berdasarkan hasil uji pratindakan mengenai keterampilan berbicara kelas II, diperoleh data bahwa 35 siswa dalam satu kelas hanya 30% saja yang tuntas dan mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 71. Nilai rata-rata yang diperoleh hanya sekitar 61.02. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hasil nilai keterampilan berbicara pratindan dapat dilihat melalui table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pratindakan

NO	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Presentase (%)
1	40-46	13	37%
2	53-60	13	37%
3	66-73	7	20%
4	80-86	3	8%
5	93-100	0	0%
Jumlah		35	100%

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{2136}{35} = 61,02$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{11}{35} \times 100 = 30,00\%$$

Berdasarkan tabel 1 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 71 (KKM) yaitu sebanyak 29 siswa atau sebanyak 83%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas II masih rendah. Berdasarkan permasalahan yang di temukan dilapangan peneliti menemukan aternatif pemecahan masalah dengan mengunakamodel pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

Model pembelajaran tipe *time token* menurut Arends (dalam Nurwati,

2013) "*Time token* merupakan salah satu keterampilan berperan serta dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan siswa mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam suatu kelompok". Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* menurut Shoimin (2014, hlm. 216), yaitu: 1) menjelaskan tujuan pembelajaran; 2) pengondisian kelas untuk melaksanakan diskusi; 3) mengelompokkan siswa dalam kelompok; 4) pemberian tugas kepada siswa; 5) memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa; 6) siswa menyerahkan kuponberbicara sebelum berbicara atau memberi komentar; 7) guru memberikan penilaian sesuai dengan waktu yang digunakan tiap siswa.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, ditemukan temuan pada tiap langkah pembelajaran model pembelajaran *time token*, adapun temuan pada pelaksanaan model *time token* sebagai berikut:

Tabel 2. Temuan pada Pelaksanaan Model *Time Token*

NO	Tahapan	Temuan
1	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Beberapa siswa asik mengobrol dan belum memfokuskan perhatiannya pada guru.
2	Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi	Guru membagi siswa kedalam kelompok yang besar, hal ini yaitu 6 anggota kelompok dalam 1 kelompok yang ada. Hal

		ini menyebabkan ketidak kondusifan kelas. Beberapa anggota dalam kelompok tidak ikut mengerjakan tugasnya dengan baik dan mengandalkan temannya saja.		tugasnya di depan kelas, kelompok lain tidak menyimak dan asik mengobrol dengan temannya masing-masing	
3	Guru memberikan tugas kepada siswa	Waktu yang tersedia pada pembelajaran kurang cukup untuk membahas materi lebih luas jadi, peneliti mengurangi jam istirahat siswa untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan pemberian tugas banyak siswa yang bertanya ulang bagaimana mengerjakan tugas yang diberikan.	6	Guru memberikan nilai	Agak sulit melaksanakan penilaian karena kelas kurang kondusif.
4	Guru memberi sejumlah kupon berbicara	Siswa bertanya-tanya penggunaan kupon berbicara			
5	Menyerahkan kupon berbicara	Ketika siswa menceritakan			

Berdasarkan hasil siklus I yang telah dilaksanakan didapatkan hasil rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa mencapai 67,04 dan ketuntasan yang mencapai 57,20%. Hal ini berarti terdapat peningkatan yang terlihat dari hasil pretes yaitu hanya 17% dan nilai rata-rata yang hanya sebesar 55. Hasil dari siklus I dirasa kurang optimal karena nilai rata-rata yang di dapatkan belum melampaui nilai ketuntasan klasikal. Maka dari itu, peneliti perlu melaksanakan tindakan selanjutnya dalam siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, dirasa sudah dapat dikatakan lebih baik daripada siklus I, terlihat dari peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil tes keterampilan berbicara siswa yang telah dilakukan. Akan tetapi kegiatan pembelajaran tidak luput terlepas dari beberapa temuan. Adapun perbaikan yang di dilakukan peneliti pada siklus II, diantaranya:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Model *Time Token*.

Memperbaiki langkah pembelajaran dibuat tidak terlalu padat. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, terdapat beberapa langkah kegiatan yang membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga kegiatan pembelajaran melebihi

alokasi waktu yang telah ditentukan. Maka dari itu, peneliti mensiasati temuan ini dengan mengurangi langkah kegiatan pembelajaran yang dirasa membutuhkan banyak waktu.

2. Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Time Token*

- a. Melakukan *ice breaking* agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Pembagian kelompok yang beranggotakan 4-5 orang agar kegiatan kelompok berjalan lebih kondusif. Hal ini dilator belakangi pendapat Slavin (dalam Isjoni, 2016, hlm.15) bahwa "*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4-6 anggota kelompok dengan struktur kelompok yang heterogen".
- c. Menunjuk perwakilan kelompok untuk menjadi ketua kelompok yang bertugas membagi tugas pada setiap anggota kelompok agar semua anggota kelompok bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.
- d. Menuliskan instruksi pengerjaan tugas, agar siswa tidak kebingungan mengerjakan tugas yang diberikan peneliti.
- e. Menerapkan *reward and punishment* untuk mengkonduksifkan kelas.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Adanya peningkatan proses pembelajaran menisyaratkan bahwa pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan terhadap hasil keterampilan berbicara siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaanya tidak luput dari beberapa temuan. Adapun temuan pada langkah pembelajaran *time token*, diantaranya; 1) pada tahap

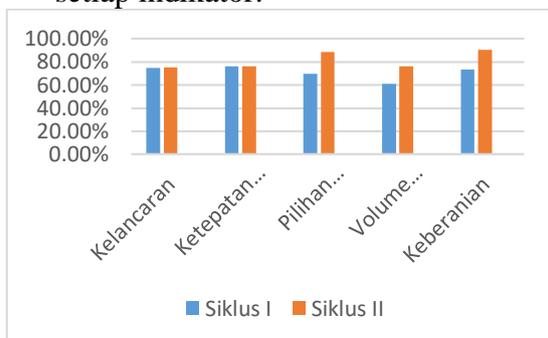
menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa sudah cukup baik mengikuti instruksi peneliti untuk menyimak dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik; 2) pada tahap pegkondisian kelas untuk melaksanakan diskusi, terdapat beberapa siswa dalam kelompok yang kurang focus sehingga kegiatan berdiskusi dalam beberapa kelompok kurang efektif; 3) tahap pemberian tugas kepada siswa, pada tahap ini beberapa anggota kelompok mengerjakan tugas dengan membutuhkan cukup waktu yang lama dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah diberikan peneliti dalam pengerjaan tugas; 4) tahap pemberian kupon berbicara, siswa cukup antusias ketika diberikan kupon berbicara; 5) tahap menyerahkan kupon berbicara, seluruh siswa mengikuti instruksi dari peneliti untuk menyerahkan kupon berbicara sebelum melakukan kegiatan berbicara baik praktik berbicara, bertanya maupun menjawab pertanyaan; 6) tahap memberikan penilaian, tahap ini peneliti tidak mengalami kendala karena dalam kegiatan penilaian peneliti dibantu rekan observer agar memudahkan peneliti melakukan penilaian.

Berdasarkan hasil siklus II, keterampilan berbicara siswa kelas II setelah diterapkan mode *time token* mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara II dapat dilihat dari proses berdiskusi siswa dan praktik berbicara.

Peningkatan hasil siklus II dapat dilihat berdasarkan indikator keterampilan berbicara. Indikator kelancaran pada siklus I adalah 74,58% meningkat pada siklus II menjadi 75,23%. Indikator ketepatan pengucapan pada siklus I dan siklus II sebesar 76,19%. Indikator pilihan kata (diksi) pada siklus I sebesar 69,52% meningkat di siklus II menjadi 88,57%.

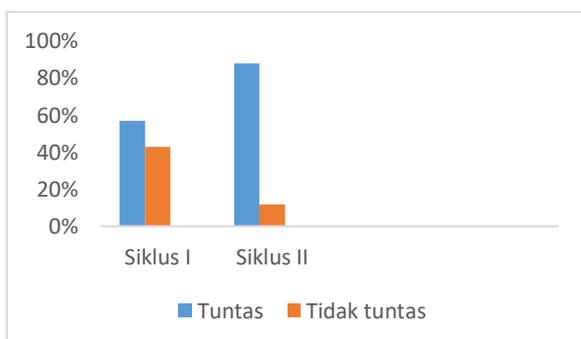
Indikator selanjutnya yaitu volume suara pada siklus I sebesar 61% meningkat di siklus II menjadi 75,23%. Dan indikator terakhir yaitu keberanian pada siklus I sebesar 73,33% meningkat di siklus I menjadi 90,47%.

Berikut adalah grafik peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap indikator:



Grafik 1. Perbandingan rata-rata indikator keterampilan berbicara siswa pada siklus I dengan siklus II

Berikut merupakan grafik peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model pembelajaran *coopretaiive* tipe *time token* dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa, sebagai berikut:



Grafik 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dengan Siklus II

Pada siklus I siswa yang mencapai nilai ketuntasan yakni 20 yang mendapatkan nilai diatas rata rata atau sekitar 57%, dan siswa yang tidak mendapatkan nilai ketuntasan yaitu 15 siswa yakni 43%. Sedangkan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai

ketuntasan diatas rata-rata yaitu 31 siswa dengan presentase sebesar 88%, dan 12 persen atau sekitar 4 siswa yang belum mencapai nilai kkm.

Dilihat dari keberhasilan penelitian ini peneliti memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus. Hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat membuktikan pernyataan Arends bahwa *time token* dapat menjadi alternative untuk mensiasati permasalahan keterampilan berbicara siswa. Arends (dalam Pinahayu, 2014, hlm.25) “bila guru memiliki kelompok-kelompok *cooperative* dengan beberapa orang mendominasi pembicaraan dan beberapa orang lagi terlihat pemalu mengemukakan pendapat dan tidak pernah mengatakan apa-apa, *time token* dapat membantu mendistribusikan partisipasi agar lebih merata”.

SIMPULAN

Terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar setelah penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *time token*. Hal ini terbukti berdasarkan data adanya peningkatan pada setiap indikator berbicara yang dilihat pada hasil tes praktik berbicara siswa pada setiap siklus. Peningkatan ini terjadi karena adanya perencanaan, proses pelaksanaan dengan penerapan model serta refleksi berupa temuan yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus. Adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II.

DAFTAR RUJUKAN

Isjoni. (2009). *Cooperative learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung:Alfabeta

- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nurwati. (2013). Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Fisika Kelas X SMA Tridharma MKGR Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3.
- Pinahayu, Ek Ajeng Rahma idk. (2014). Efektifitas metode *time token* dan *games* dengan media papan berpaku ditinjau dari aktivitas belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 7 (1). Hlm. 24-30.
- Purnami, Ni Kt Ayu. (2014). Pengaruh metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. *IJurnal PGSD*. Volume 2 (1). Hlm. 1-10.
- Shoimin, Ari. (2014). *68 Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (cet VIII). Bandung: Angkasa